

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AN-NUR DAN AL-AZHAR

Oleh: Dheanda Abshorina Arifiah¹

Abstract: *This paper discusses two modern commentary books, namely Tafsir al-Azhar and An-Nur, these two books of interpretation have a unique and superior side because they are both Indonesian-styled interpretations. Hasbi's interpretation is a product of the times and still has to see other perfections in the next era. This means that this interpretation focuses on history and a historical process that is constantly transitioning over time. Meanwhile, Al-Azhar's Tafsir has steps and characteristics that are not much different from some modern-contemporary commentaries. The methods, styles and steps of interpretation that Hamka took in understanding the Qur'an have shown his sincerity in grounding the Qur'an in a more real and contextual Indonesian Islamic life.*

Keywords: *Interpretation of al-Qur'an, Interpretation of An-Nur and Al-Azhar*

Abstrak: *Tulian ini membahas dua kitab tafsir modern yakni Tafsir al-Azhar dan An-Nur dua kitab tafsir ini memiliki sisi keunikan dan keunggulan karena sama-sama bercorak tafsir ke indonesiaan. Tafsir Hasbi merupakan produk zaman dan masih harus melihat kesempurnaan-kesempurnaan lain pada zaman berikutnya. Artinya tafsir ini mentitikberatkan pada sejarah dan sebuah proses sejarah yang senantiasa mengalami transisi pada kurun waktu. Sedangkan Tafsir Al-Azhar memiliki langkah dan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir modern-kontemporer. Metode, corak serta langkah penafsiran yang Hamka ambil dalam memahami al-Qur'an telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membumikan al-Qur'an dalam kehidupan Islam Indonesia yang lebih nyata dan kontekstual.*

Kata kunci : *Penafsiran Al-Qur'an, Penafsiran An-Nur dan Al-Azhar*

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia, tentunya- sebenarnya tidak kalah dengan negara-negara Islam semisal Mesir,

¹Dheanda Abshorina Arifiah, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Email: dheanda.abshorina118@gmail.com

Iran, dan lainnya dalam hal ilmu dan pemikiran keislaman (dirasah al-Islamiyyah). Namun, fakta berbicara berbeda. Indonesia ‘seakan-akan’ sulit melahirkan tokoh atau ulama (khususnya dalam bidang tafsir dan hadis) se’populer’ Sayyid Qutb, Fazlur Rahman dan yang lainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan keremang-remangan intelektual Indonesia di mata dunia tersebut, disatu sisi media elektronik mungkin bisa menjadi faktor eksternal yang agak lambat datang ke Indonesia, namun disisi lain adalah adanya keengganan untuk menduniakan pemikiran tokoh Indonesia, ini bisa dibuktikan dengan pihak akademisi Indonesia lebih gandrung dan loyal dalam memperkenalkan tokoh yang sudah ditokohi, namun-cenderung- melupakan pengaruh dan karya ulama pribumi sendiri.

Karenanya, tulisan sederhana ini berusaha untuk menyuarakan dua tokoh tafsir yang populer di Indonesia, Tafsir Al-Azhar yang merupakan mognum opus Hamka dan tafsir an-Nur yang merupakan mognum opusnya Hasbi as-Shiddiqi. Penelitian ini bersifat library research dengan metode deskriptif akan membahas seluk-beluk Tafsir Al-Azhar dan An-Nur dengan segala macam kaidah penelitian terhadap suatu karya dan pemikiran yang ada.

B. Setting Biografi Penafsir

1. Hasbi As-Shiddiqi

Hasbi adalah putera sulung dari seorang ulama terkemuka di daerah Aceh, bernama Teuku H. Husen ibn Mas’ud. Ibunya bernama Teuku Amrah binti Teuku Abd- al-Aziz seorang ulama dan qadhi Sri Maharaja Mangkubumi di Lhok Seumawe, yang kemudian jabatan qadhi tersebut digantikan oleh putera menantunya Teuku Husen ibn Mas’ud ayah Hasbi.²

Hasbi dilahirkan di Lhok Seumawe Aceh Utara, pada bulan Jumadi al-Akhir 1321, yang bertepatan dengan tanggal 10 Maret 1904, setahun setelah perang Aceh (1873 – 1903) berakhir. Ia mempunyai hubungan silsilah dengan keturunan Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat Nabi dan Khalifah pertama. Oleh karena itulah dibubuhkanlah nama al-Shiddieqy di belakang namanya, yang diberikan oleh gurunya seorang alim besar berkebangsaan Arab yang bermukim di Lhok Seumawe bernama Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, sehingga nama lengkapnya menjadi Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy. Ia meninggal dunia pada tanggal 9 Desember 1975 di Rumah Sakit Islam Jakarta, dan dimakamkan di makam kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Ahmad Syadali, T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *Konsepsi Pengembangan Hukum Islam, Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI*, Jakarta, hlm. 10.

pada hari Rabu 10 Desember 1975.³

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri - ulama, pendidik dan pejuang - jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadhi Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakatnya. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi belajar bahasa Arab kepada seorang ulama di Lhok Seumawe yang bernama Teungku H. Abdullah yang terkenal dengan sebutan Teungku di Peyeung. Setelah ia menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, oleh ayahnya ia dikirim kedayah-dayah (pesantren) selama 12 tahun. Di pesantren-pesantren itulah ia menambah pengetahuan bahasa arab disamping juga mempelajari berbagai macam cabang ilmu agama. Ia mulai berkenalan dengan Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali setelah ia berumur 25 tahun. Syekh Muhammad Salim adalah seorang ulama besar yang bermukim di Lhok Seumawe, yang pernah memimpin majalah al-Imam pembawa suara pembaharuan di Semenanjung Melayu. Yang dimaksud dengan pembaharuan tersebut adalah pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh bersama Rasyid Ridha melalui majalah al-Manar.⁴

Setelah dua tahun berguru kepada al-Kalali, atas saran dan petunjuknya, ia memperdalam bahasa Arab dan pengetahuan agama ke kota Surabaya, yaitu memasuki Madrasah Mua'allimin al-Ishlah wa al-Irsyad yang di pimpin oleh al-Ustadz Umar Hubs salah seorang murid dari Syekh Ahmad Surkati. Di Madrasah tersebut ia langsung duduk di kelas tertinggi dan setahun kemudian ia dapat menyelesaikan studinya dengan hasil baik.

Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, olodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula

³ Zamakhsari Junaidi, T.M. Hasbi: *Mujtahid Muqarin yang Produktif, Majalah Pesantren*, No. 2/ vol. 11/ 1985, hlm. 71.

⁴ Zamakhsari Junaidi, T.M. Hasbi: *Mujtahid Muqarin yang Produktif, Majalah Pesantren*, No. 2/ vol. 11/ 1985, hlm. 63.

artikel.⁵

Kegiatan T.M. Hasbi dalam karya tulis dan publikasi melalui media masa telah di mulai sejak tahun 1939, yaitu sejak ia dipercaya mengasuh rubric dalam majalah “Pedoman” yang terbit di Medan dibawah pimpinan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Rubrik-rubrik itu meliputi rubrik ilmu Musthalahah Hadits, Tafsir dan Tasyri’.Kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa T.M. Hasbi adalah seorang penulis yang produktif, yaitu sejak ia pindah ke Yogyakarta pada tahun 1951 sampai wafatnya telah diterbitkan lebih kurang 114 buah buku dalam berbagai bidang ilmu agama islam.⁶ Dari sekian banyak karya-karya T.M. Hasbi ini dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu: Bidang Tauhid dan Tasawuf, Bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, Bidang Hadits dan Ilmu Hadits, dan Bidang Fiqh atau Hukum Islam. Diantara karya-karya T.M Hasbi tersebut yang akan kita bahas adalah dalam bidang tafsir, yaitu Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nur.

2. Setting Biografi Hamka

Abdul Malik adalah nama kecil dari penulis *Tafsir al-Azhar*, ia lahir di Sungai Batang Maninjau-Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H. Abdul Malik kemudian lebih dikenal dengan nama Hamka yang sebenarnya merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.Mengingat ayahnya (Haji Rasul) adalah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat, tidak mengherankan jika Hamka lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya sejak tahun 1906 di Minangkabau-yakni setelah ayahnya kembali dari menuntut ilmu di Mekkah pada Syekh Ahmad Khatib- akibatnya, ketegangan dan polarisasi sosial akibat penolakan ‘orang tua’ terhadap ide pembaruan ‘kaum muda’ yang dipelopori ayahnya juga ikut membentuk jati diri Hamka pada masa mendarat.⁷

Hamka masuk SD (Sekolah Desa) ketika memasuki delapan tahun (1916). Oleh ayahnya, dia juga dimasukkan ke sekolah Diniyah, yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Tidak lama kemudian, Hamka ditarik dari Sekolah Desa dan dialihkan ke Madrasah Tawalib- *Madrasah ini tidak lain embrionya adalah surau tempat ayahnya mengajar-* hal ini

⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagassannya*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 16.

⁶ Zamakhsari Junaidi, T.M. Hasbi: *Mujtahid Muqarin yang Produktif*, *Majalah Pesantren*, No. 2/ vol. 11/ 1985, hlm. 3.

⁷ Situasi masa ini dapat dilihat dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 22-23

dimaksudkan ayahnya untuk menggembleng Hamka menjadi ulama' besar dimasa mendatang. Menurut penuturan Hamka, pelajaran-pelajaran yang diberikan di dua lembaga pendidikan itu tidak ada yang menarik hatinya, kecuali pelajaran 'Arudl, timbangan sya'ir 'Arab.⁸ Hal ini rupanya merupakan manifestasi dari kecenderungan jiwanya kepada dunia sastra dan kepujanggaan.

Menginjak usia tahun ke-16, Hamka *rihlah* ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). *Rihlah* tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan bertemu langsung dengan tokoh Islam terkemuka saat itu, pertama; Ki Bagus Hadikusumo; darinya Hamka, untuk pertama kali, memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud/kandungan ayat al-Qur'an, bukan membaca *matan* tafsir dengan *nahwu* yang tepat-sebagaimana pengalamannya di Padang Panjang-. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini Hamka masing-masing mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan nama yang terakhir ia mendapatkan kajian khusus 'Agama Islam'. Di Pekalongan, jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur tidak pernah dilupakan Hamka yang telah mempertemukannya dengan aktifis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris. Secara keseluruhan, akumulasi pengaruh kedua tokoh itu (Ayah dan pamannya) dan tokoh lainnya turut membentuk *mission*, cita-cita hidup Hamka, yaitu "Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam" ungkapnya sendiri.

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar Doctor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974.⁹

Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ia tulis dalam jangka 57 tahun . Tidak lama sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa

⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I,... hlm. 58

⁹ Yunus AmirHamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah. 1993). hlm. 6-7.

keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka “*Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari*.”¹⁰

Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, begitu juga sebagaimana Gus Dur menulis “bahwa pada dasarnya Buya Hamka adalah seorang optimistis, dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik”.¹¹

C. Membahas tafsir An-Nur dan Al-Azhar

1. Sekilas latar belakang penulisan tafsir An-Nur

Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab Tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.¹²

Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy adalah seorang yang terlalu akrab dengan sumber bacaan berbahasa Arab. Karena itu, struktur dan istilah bahasa Arab terbawa serta dalam karya tulisnya yang bisa berakibat menjadi sulit dipahami oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab. Padahal kepada merekalah kitab ini ditujukan. Selain itu, bahasa Indonesia tahun 1990-an telah pula mengalami pengembangan dan bahasa yang dipakai pada tahun 1950-an ketika kitab ini dikerjakan. Padahal kepada merekalah kitab ini ditujukan. Selain itu, bahasa Indonesia tahun 1990-an telah pula mengalami pengembangan dan bahasa yang dipakai pada tahun 1950-an ketika kitab ini dikerjakan. Karena alasan inilah pada terbitan 1995 telah dilakukan

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*,... hlm. 159.

¹¹ Abdurrahman Wahid “*Benarkah Hamka Seorang Besar*” dalam *Tamara dkk, Hamka Di Mata Hati Umat*...hlm. 47

¹² Nourouzzaman Shiddiqi dan Z.Fuad Hasbi, *dalam pengantar Tafsir a-Nur I*,(Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995). hlm. Vii.

penyuntingan oleh salah seorang pengetik dan pengoreksi cetak cobanya yaitu Nourouzzaman Shiddiqi dan Z. Fuad Hasbi. Penyuntingan ini di fokuskan pada:

1. Perbaikan redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah maksud;
2. Menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat;
3. Membuang sisipan informasi yang tidak relevan;
4. Memadukan uraian; dan
5. Membetulkan penomoran catatan kaki.¹³

Cara al-Shiddieqy dalam menyusun tafsir al-Nur adalah dengan menyebut satu, atau sekumpulan ayat yang mengandung maksud yang sama menurut tertib mushaf dan diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan makna lafal menurut konteks ayat. Setelah itu manafsirkannya secara ringkas serta menyebutkan ayat atau ayat-ayat yang terdapat pada surat lain yang digunakan sebagai penafsir ayat atau ayat-ayat yang sedang ditafsirkan; atau ayat-ayat yang semasalah agar mudah dikumpulkan ayat-ayat yang semaudhu'. Lalu di akhir setiap penafsirannya ia berikan kesimpulan. Dan terkadang dalam beberapa ayat sebelum ia memberi kesimpulan terhadap tafsirnya ia menyebutkan asbab nuzulnya yang berdasar pada riwayat yang shahih. Setelah ia memberi kesimpulan ia pindah pada ayat berikutnya untuk di terjemahkan dan di tafsirkan.

Motivasi al-Shiddieqy menulis tafsir al-Nur ini memang untuk dikonsumsi bangsa Indonesia, khususnya bagi mereka yang tidak paham bahasa arab. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

Bagi mereka yang dalam pengetahuannya tentang bahasa Arab dan qaedah-qaedahnya mudah memilih salah satu tafsir yang mu'tabar, besar atau sederhana yang ditulis para ulama yang kebilangan di dalam bahasa Arab itu. Mereka dengan mudah memilih salah satu tafsir yang ditulis para sardjana secara ilmiah selaras dengan perkembangan zaman baru ini. Akan tetapi para peminat tafsir yang tidak mengetahui dengan dalam tentang bahasa Arab, tentulah jalan memahami tafsir-tafsir dalam bahasa Arab itu tertutup baginya.... Indonesia menghadjati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan

¹³ Nourouzzaman Shiddiqi dan Z. Fuad Hasbi, *dalam pengantar Tafsir al-Nur*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995.) hlm. viii

Indonesia.¹⁴

Tafsir al-Nur dalam beberapa hal merujuk pada beberapa kitab tafsir diantaranya; Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, Tafsir Anwar al-Tanziil wa Asrar al-Ta'il karya al-Baidlawi, Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Ta'wilat karya Abu Mansur al-Maturidi, dan Tafsir Mahasin al-Ta'wil karya al-Qasimi. Ada anggapan yang mengatakan bahwa tafsir al-Nur adalah terjemahan dari tafsir al-Maraghi, tapi hal ini terbantahkan oleh penelitian 'Abdul Djalal HA. yang melakukan studi banding antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur. Ia berkesimpulan bahwa, walaupun metode penafsiran kedua kitab tafsir itu ada kesamaannya, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda. Demikian juga dalam cara menarik kesimpulan.¹⁵

2. Sekilas latar belakang penulisan tafsir al-Azhar

Jika dirunut ke belakang, kandungan *Tafsir Al-Azhar*, sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikannya di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.¹⁶ Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan Karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun. Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam *muqaddimah*-nya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *Tafsir Al-Azhar* dilatar belakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).¹⁷

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik-masyarakat

¹⁴ Dalam kata "*Penggerak Usaha*" yang termuat dalam *Tafsir al-Nur*. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasan*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 108.

¹⁵ Lihat: Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasan*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 223.

¹⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 53-54.

¹⁷ Hamka "*Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar*", dalam *Hamka, Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, hlm. 48.

yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. *Pertama*, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. *Kedua*, banyaknya *Muballigh* atau ustaz dakwah yang 'bergentayangan' saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur'an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya. Kedua entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penulisan *Tafsir al-Azhar*.¹⁸

D. Metode dan Karakteristik Penafsiran an-Nur dan Al-Azhar

1. Metode dan karakteristik An-Nur

Nashruddin Baidan dalam bukunya, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, membagi pendekatan Tafsir pada dua bagian yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur (Riwayat) dan Tafsir bi al-Ra'y (Pemikiran).¹⁹ Tafsir bi al-Ma'tsur adalah Tafsir yang berlandaskan pada riwayat-riwayat shahih, yang berupa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, al-Qur'an dengan keterangan Sahabat atau keterangan pembesar Tabi'in.²⁰ Sementara Tafsir bi al-Ra'y adalah tafsir yang menggunakan ijtihad, dilakukan setelah mufassir mengetahui secara pasti mengenai bahasa Arab, nasikh mansukh, asbab nuzul dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan mufassir.²¹

Dengan melihat pada pengertian di atas, juga dengan memperhatikan pola dan model penafsiran dalam Tafsir al-Nur, dapat dikatakan bahwa manhaj (pendekatan) yang dipakai oleh al-Shiddieqy adalah Tafsir bi al-Ra'y. Hal ini dapat terlihat ketika al-Shiddieqy menafsirkan surat al-Baqarah ayat 44:

A ta'muruuna naasa bil birr wa tansauna anfusakum = apakah kamu suruh manusia berbuat kebajikan dan kamu lupa dirimu sendiri

Hai ahlul kitab! Keadaanmu sungguh mengherankan. Kamu suruh orang lain berbuat bakti, tetapi kamu sendiri tidak mau mengerjakannya. Kelakuanmu seperti lilin yang menerangi orang lain, tetapi membakar dirinya

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983) Juz I, hlm. 4

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000) cet. 2, hlm. 9

²⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran, Riyadh, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits*, tt, Cet II, hlm. 347.

²¹ Afaf Ali al-Najar, *al-Wajiz fi Manahij al-Muafassirin*, (Kairo, Maktabah al-Azhar, 1993), hlm. 56.

sendiri.²²

Penafsiran al-Shiddieqy di atas mungkin akan mirip dengan penafsiran al-Razi yang menggunakan tafsir bi al-ra'y:

اعلم أن الهمة في أ تأمرؤن الناس بالبِر للتقيرير مع التقريع والتعجب من حالهم ، وأما البر فهو اسم جامع لأعمال الخير ، ومنه بر الوالدين وهو طاعتهما ، ومنه عمل مبرور ، أي قد رضي الله تعالى وقد يكون بمعنى الصدق كما يقال بر في يمينه أي صدق ولم يخنث ، ويقال : صدقت وبررت.²³

Berdasarkan perbandingan ini pula lah penulis menyimpulkan bahwa manhaj yang di pakai al-Shiddieqy adalah Tafsir bi al-Ra'yi. Walaupun al-Shiddieqy dalam menafsiri sering memberi petunjuk pada ayat-ayat lain, namun hal itu tidak dijadikan landasan dalam menafiri, dan hal itu hanya sebatas kata: baca surat, baca lebih jauh surat ayat, kaitkan dengan surat ayat, perhatikan surat, atau perhatikan lebih jauh surat ... ayat Dan semua kata-kata tersebut hanya terdapat dalam catatan kaki.

Begitu juga ketika al-Shiddieqy menyebutkan riwayat dalam Tafsir al-Nur ini hanya terdapat dalam beberapa ayat tertentu saja dan tidak sampai mendominasi tafsirnya serta penyebutan riwayat ini pun setelah al-Shiddieqy melakukan penafsirannya, seperti ketika menafsiri surat al-Baqarah ayat 37:

Fa talaqqaa aadamu mir rabbihi kalimaatin = maka adam menerima beberapa kosa kata dari Tuhannya

Adam menerima beberapa kosa kata dari Allah melalui wahyu yang diamalkannya. Jelasnya, Allah mengilhamkan kepada Adam kosa-kosa kata itu, lalu dengan kosa kata itu Adam bertobat kepada Allah. Yang dimaksud dengan kosa-kosa kata dalam ayat ini, ialah macam-macam perintah dan larangan menurut riwayat dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan kosa-kosa kata disini ialah:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri-diri kami, dan jika tidak Engkau ampuni kami dan tidak Engkau rahmati kami, tentulah kami ini menjadi orang-orang yang merugi.”

Menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud, ialah:

²² Hasmbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur I*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995), hl. 98.

²³ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, <http://www.altafsir.com>, hlm. 71.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*“Saya akui kesucian Engkau, wahai Tuhanku, serta dengan memuji Engkau, mensucikan Engkau, memaha tinggikan kemuliaan Engkau, dan tiada Tuhan selain Engkau. Saya telah menzalimi diri saya, maka ampunilah saya, karena tak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”*²⁴

Atau dalam penyebutan riwayat, al-Shiddieqy hanya memperkuat atau melengkapi penafsirannya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika manafsiri surat al-Baqarah ayat 70:

Wa innaa in syaa-Allaahu la muhtaduun = Dan sesungguhnya Kami insya Allah, tentulah mendapatkan petunjuk.

Walau sudah diterangkan bahwa sapi yang dimaksud adalah sapi yang berumur sedang dan berwarna kuning menarik, masih samar, mereka mengaku masih samar, belum dapat mengetahui dengan jelas sapi betina mana yang harus disembelih. Atau belum jelas bagi mereka masalah yang sulit itu yaitu untuk mengetahui siapa sebenarnya yang membunuh, atau masih samar bagi mereka untuk apa mengetahui hikmah yang terkandung dalam perintah penyembelihan sapi ini. Jika sudah diterangkan sejelas-jelasnya, insya Allah, jika Allah menghendaki, mereka berharap akan mendapat petunjuk. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: “Sekiranya mereka tidak menyebut *insya Allah*, niscaya sampai akhir zaman pun sapi yang dimaksudkan itu tidak akan pernah jelas pada mereka.

2. Metode dan karakteristik al-Azhar

Metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Azhar*, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa

²⁴ Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur I*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995,) hlm. 85.

kontemporer.²⁵

Di samping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.²⁶ Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.

Kemudian, apabila kita meneliti dan melihat secara intensif terhadap alur penafsiran *Tafsir Al-Azhar* ini, maka dengan segera kita akan membenarkan tesis sementara banyak peneliti yang telah berhasil mendudukkan bahwa ada kesamaan metode dan alur antara Hamka dengan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha ketika menulis *Tafsir Al-Manar*-nya. Mengenai kesamaan ini, lebih awal sebenarnya Hamka mempertegas bahwa dalam penyusunan tafsirnya ia 'berkiblat' pada metode penafsiran yang dipakai dalam *Tafsir Al-Manar*, sehingga tidak heran jika corak penafsirannya-pun mirip dengan tokoh *Tafsir Al-Manar* tersebut.

"Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang".²⁷

Terlihat jelas, dengan alur penafsiran yang digunakan, *Tafsir Al-Azhar* memiliki corak-sebagaimana dalam ilmu tafsir- digolongkan kedalam corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam

²⁵ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), hlm. 142

²⁶ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian Al-Qur'an*,....hlm. 143

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... hlm. 41

masyarakat.²⁸ Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.

E. Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam penafsiran dikenal adanya tiga metode penulisan terhadapnya, *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*. Ketiga metode penulisan tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Kemudian, sebagaimana yang telah penulis singgung diatas, bahwa dari ketiga metode tersebut *Tafsir Al-Azhar* mengambil langkah sistematika *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.

Dalam pada itu, sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam *muqaddimah* tersebut, sebagian besar-kalau tidak dikatakan semuanya- merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir. Misalnya, dalam pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai al-Qur'an, *I'jaz al-Qur'an*, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an; lafaz dan Makna, kemudian historisitas tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan tafsir al-Azhar, haluan tafsir, dan diakhiri dengan petunjuk pembaca.²⁹

Sementara dalam penafsirannya, format sajiannya adalah, *Pertama*, menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan *mushaf*, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. *Kedua*, mencantumkan empat sampai lima ayat (disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Melayu. *Ketiga*, Hamka memberikan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam contoh penafsiran Hamka dalam menafsirkan Surat *An-Naba* ayat 4:

"*Jangan!" (pangkal ayat 4).* Artinya tidaklah ada perlunya dipertengkarkan atau mereka tanya-bertanya dalam soal yang besar itu, karena; "*Kelak mereka akan tahu.*" (*ujung ayat 4*). Tegasnya

²⁸ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 23-24. al-Dzhabai, *Tafsir wa al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Haditsah, 1962), Juz 3, hlm. 213.

²⁹ Lihat dalam daftar isi, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.. Juz I, hlm. 4 V.

kalau mereka bertengkar atau tanya-bertanya dalam persoalan yang besar itu, sehingga keputusan tidak ada, namun akhir kelaknya mereka pasti akan tahu juga, atau segala yang mereka tanya-bertanyakan itu tidak lama lagi pasti menjadi kenyataan, karena ketentuan yang digariskan oleh Allah, tidak ada tenaga manusia yang dapat menahannya.³⁰

Sedangkan mengenai langkah penafsiran yang diambil Hamka, sementara penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an Hamka telah sukses mendemonstrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Sementara penulis merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka sebagai berikut:

1. Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan,
2. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
3. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
4. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
5. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
6. Menjelaskan *asbab al-Nuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbab al-Nuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunya ayat tersebut-meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
7. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
8. Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers.³¹

³⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, ... Juz XXX, hlm. 7

³¹ Pernyataan ini dapat dilihat ketika Hamka memberikan lima hikmah dari iman kepada hari akhirat tatkala menafsirkan penggalan kedua ayat 4 dalam surat al-Baqarah (*wabil akhirati hum yuqinun*), namun langkah seperti ini tidaklah baku. Artinya tidak setiap akhir penafsiran atas satu ayat mesti diakhiri dengan pemberian butiran-butiran hikmah dalam bentuk pointers. Sebagaimana dalam ayat 1 sampai ayat 3 dari surat al-Baqarah tidak ditemukan bentuk pointers semacam itu. Baru pada ayat 4 kita temukan. Pada ayat 5 juga tidak ada. Ini menandakan bahwa langkah itu sifatnya situasional.

9. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
10. Memberikan kesimpulan (*khulashah*) disetiap akhir pembahasan penafsiran.

Dengan metode dan langkah penafsiran diatas, terlihat Hamka tidak terlalu tertarik untuk memperhatikan makna ayat dilihat dari segi *balaghah*, *nahwu*, *sharf* dan lainnya, demikian tersebut dikarenakan sangat memperhatikan kontekstualitas ayat al-Qur'an. Hal demikian, berangkat dari porsi *asbab nuzul* dan usaha kontekstualisasi pemahaman dengan keadaan masyarakat terlihat lebih besar. Namun, perlu dicatat, Hamka tidak mengambil langkah tersbut tidak berarti meninggalkannya sama sekali (*ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*), ini dikarenakan di beberapa tempat Hamka juga berupaya menjelaskan makna kosakata tertentu secara etimologis dalam suatu ayat, begitu juga dalam melihat perbedaan *qira'ah* dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan atasnya.

F. Contoh Penafsiran

Untuk lebih memperjelas pemahaman terkait sub bab diatas, penulis akan menampilkan beberapa contoh penafsiran Hamka dalam karya tefsirnya.

1. Surat al-Fiil ayat 4

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

“yang melempari mereka dengan batu siksaan”

Dalam menjelaskan ayat diatas, Hamka sebenarnya memberikan pengantar bahwa adanya perbedaan pendapat para ahli tafsir mengenai ‘batu siksaan’ diatas,³² namun Hamka terlihat tidak mengungkapkan lebih jauh. Terlepas dari perbedaan tersebut, Hamka disini terlihat menegaskan posisinya dalam mendukung pendapat Muhammad Abduh, yakni memaknainya dengan ‘penyakit cacar’. Dengan menyitir keterangan dari Ikrimah, bahwa memang adanya penyakit cacar tersebut baru ada sejak peristiwa ekspansi Abrahah al-Asyram al-Habasyi dalam menghancurkan Ka’bah.

Lebih jauh, Hamka mengkontekskan dengan masa sekarang bahwa, memang jika kita membawa burung dari daerah dan atau negara yang berbeda maka akan lebih baik dengan melakukan pemeriksaan kewanitaan terlebih

³²Perbedaan pendapat seputar ayat diatas dapat dibaca dalam Tafsir al-Mishbah . Volume 15, hlm. 620-623

dahulu, yakni ke dokter. Hal ini didorong dengan berbagai macam penyakit yang merajalela di seluruh dunia saat ini, diantaranya adalah Flu Burung.³³

2. Surat al-Mumtahanah ayat 8-9

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*"Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil terhadap mereka; sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil (8), Yang dilarang kamu hanya terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman dan mereka bantu atas pengusiranmu itu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barang siapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya (9)."*³⁴

Dalam menafsirkan ayat diatas, Hamka lebih awal mengedepankan latar historis turunnya ayat tersebut (*Asbab Nuzul*, yakni setelah perjanjian hudaibiah banyak orang Arab Quraisy yang menemui keluarganya yang telah berhijrah bersama Nabi ke Madinah. Diantaranya adalah Qutailah, Ibu dari Asma' yang tidak lain adalah bekas istri Abu Bakar. Ketika Qutailah menemui (karena sayang dan rindunya) dan memberikan hadiah kepada Asmaa', Asma merasa ragu akan pemberian ibunya tersebut, dikarenakan ibunya pada saat itu belum masuk Islam. Hal ini ditanyakan kepada Rasulullah Saw. maka turunlah ayat diatas.

Berpijak dengan *asbab nuzul* dan kerangka penafsirannya yang lain, pada akhirnya Hamka menyimpulkan bahwa ayat diatas dan dua ayat sebelumnya adalah pedoman bagi umat islam untuk toleransi dalam tataran praktis dengan umat agama lain. Menurutnya, dipersilahkan kepada umat

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...Juz XXX, hlm. 190

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... juz XXVIII, hlm. 130

Islam untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang. Meskipun mereka tidak memusuhi Islam namun membantu dalam memusuhi Islam, memiliki hukum yang sama, juga harus diperangi.

Ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “Muhkamah” artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak dimansuhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita baik dan bersikap adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak bertindak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam kita yang tinggi terhadap siapapun,³⁵

G. Kesimpulan

Tafsir al-Nur karya Hasbi al-Shiddieqy ini merupakan karya besar yang bisa disebut karya tafsir dilihat dari segi penjelasan-penjelasanannya untuk memudahkan para pembaca memahami makna yang terkandung dalam firman Allah. Meski demikian, tafsir yang dimaksudkan bukan sebesar dan setekun kitab-kitab tafsir yang pernah ada karena pemaknaannya tersaji secara sederhana. Namun bagaimana pun tafsir ini telah memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan diskursus tafsir di Indonesia.

Karya ini juga dapat dikatakan mampu memberikan khazanah intelektual Muslim yang masih harus dipahami dan dikembangkan sesuai dengan situasi ruang dan waktu yang berubah setiap saat. Oleh karena itu, secara keilmuan, karya Hasbi ini tetap merupakan produk zaman dan masih harus melihat kesempurnaan-kesempurnaan lain pada zaman berikutnya. Ukuran-ukuran kemajuan akan segera tercapai manakala sebuah karya dianggap sebagai sebuah proses sejarah yang senantiasa mengalami transisi pada kurun temuan ahli berikutnya.

Sedangkan Tafsir Al-Azhar memiliki langkah dan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir modern-kontemporer. Metode, corak serta langkah penafsiran yang Hamka ambil dalam memahami al-Qur'an telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membumikan al-Qur'an dalam kehidupan Islam Indonesia yang lebih nyata dan kontekstual.

Akhirnya, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, merupakan alasan logis jika tulisan ini jauh dari kata sempurna. Karenanya penelitian lebih jauh tentang pemikiran tafsir dan geneologi pemikiran Hamka serta

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... juz XXVIII, hlm.137

‘benturannya’ dengan karya-karya seperti *Al-Maraghi*, *Al-Manar*, *Fi Zhilal al-Qur’an* dan yang lainnya perlu mendapat perhatian yang lebih intens dan obyektif dari pihak akademisi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdhu’i*, (Kairo: Al-Hadlarah al-‘Arabiyah, 1977), hlm. 23-24. al-Dzhabai, Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Dar al-Kitab al-Haditsah, 1962), Juz 3 .
- Ahmad Syadali, T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *Konsepsi Pengembangan Hukum Islam, Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI*, Jakarta
- Afaf Ali al-Najar, *al-Wajiz fi Manahij al-Muafasssirin*, (Kairo, Maktabah al-Azhar, 1993
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, <http://www.altafsir.com>.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I
- Hamka, *Tasawuf Modern*,
- Hamka “*Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar*”, dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ,.... Jilid I,
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1997),
- Nourouzzaman Shiddiqi dan Z.Fuad Hasbi, *dalam pengantar Tafsir a-Nur I*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995)
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000) cet. 2
- Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran, Riyadh, Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits*, tt, Cet II,
- Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur’an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*,
- Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah. 1993
- Zamakhsari Junaidi, T.M. Hasbi: *Mujtahid Muqarin yang Produktif, Majalah Pesantren*, No. 2/ vol. 11/ 1985, Zamakhsari Junaidi, T.M. Hasbi: *Mujtahid Muqarin yang Produktif, Majalah Pesantren*, No. 2/ vol. 11/ 1985.

